

SOSIALISASI PAKAN ALTERNATIF BERBASIS TEPUNG MAGGOT SEBAGAI SUMBER PROTEIN UNGGAS DI DESA MOROME KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN

(SOCIALIZATION OF ALTERNATIVE FEED BASED ON MAGGOT FLOUR AS A SOURCE OF POULTRY PROTEIN IN MOROME VILLAGE, KONDA DISTRICT SOUTH KONAWE REGENCY)

Fuji Astuty Auza^{1*}, Sri Purwanti², Jasmal A. Syamsu³, Ali Bain⁴, Rusli Badaruddin⁵
Putu Nara Kusuma Prasanjaya⁶, Asma Bio Kimestri⁷

^{1,4,5,6,7}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia

^{2,3}Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanudin,
Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: fuji.auza@uho.ac.id

ABSTRAK

Biaya pakan unggas yang tinggi dan fluktuatif menjadi kendala utama bagi peternak skala rumah tangga di Desa Morome, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Kondisi ini menekan keberlanjutan usaha serta mengurangi margin keuntungan peternak. Salah satu solusi potensial adalah pemanfaatan tepung maggot (*Hermetia illucens* / Black Soldier Fly) sebagai sumber protein alternatif yang ramah lingkungan, ekonomis, dan dapat diproduksi secara lokal dari limbah organik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak terkait budidaya maggot, teknik pengolahan menjadi tepung, serta formulasi pakan alternatif berbasis maggot. Metode pelaksanaan meliputi observasi partisipatif, sosialisasi materi melalui presentasi, leaflet, dan video, dilanjutkan dengan demonstrasi serta pendampingan praktik langsung budidaya dan pengolahan maggot. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap manfaat maggot sebagai pakan unggas, keterampilan teknis dalam budidaya dan pengolahan, serta tumbuhnya motivasi untuk memanfaatkan limbah organik sebagai media produksi maggot. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam praktik dan diskusi kelompok. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mendorong adopsi inovasi pakan alternatif berbasis tepung maggot, sekaligus mendukung efisiensi biaya produksi dan pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Maggot, pakan alternatif, unggas, budidaya, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

The high and fluctuating cost of poultry feed has become a major constraint for smallholder farmers in Morome Village, Konda Subdistrict, South Konawe Regency. This condition undermines the sustainability of poultry farming and reduces farmers' profit margins. One potential solution is the utilization of maggot (*Hermetia illucens* / Black Soldier Fly) meal as an alternative protein source that is environmentally friendly, economically viable, and can be locally produced from organic waste. This community service program aimed to enhance farmers' knowledge and skills regarding maggot farming, processing into meal, and formulating alternative poultry feed. The implementation methods included participatory observation, interactive lectures through presentations, leaflets, and videos, followed by demonstrations and hands-on training on maggot farming and meal processing. The results showed that participants' understanding of maggot as poultry feed increased, along with their technical skills in maggot cultivation and processing. Farmers also became more motivated to utilize organic waste as maggot rearing media. Strong enthusiasm was evident through active participation in practice sessions and group discussions. Therefore, this program successfully promoted the adoption of maggot-based alternative feed innovation, supporting both cost efficiency in poultry production and sustainable waste management.

Keywords: Maggot, alternative feed, poultry, farming, community service

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe Selatan, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Morome Kecamatan Konda, peternakan unggas (ayam kampung, ayam pedaging, atau petelur skala rumah tangga) menjadi salah satu aktivitas ekonomi penting masyarakat. Namun, biaya pakan unggas menjadi hambatan utama dalam menjaga keberlanjutan usaha ini. Harga pakan komersial cenderung fluktuatif dan sering kali tinggi, sehingga sebagian besar peternak kesulitan memperoleh pakan bermutu dengan harga terjangkau. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa peternak sering menghadapi kendala penyediaan pakan berkualitas karena terbatasnya akses dan tingginya biaya pakan komersial (Syahrir & Yusriani, 2023).

Salah satu solusi yang menjanjikan adalah penggunaan tepung maggot (larva lalat *Black Soldier Fly*, BSF) sebagai sumber protein alternatif dalam pakan ternak. Maggot dapat diproduksi dari limbah organik yang tersedia secara lokal, sehingga tidak bersaing langsung dengan pangan manusia. Kandungan protein dan lemak maggot sangat tergantung kepada jenis sampah yang dikonsumsi maggot, apabila diberi sampah rumah tangga mencapai 43 % protein dan 56 % lemak sedangkan apabila diberikan limbah kelapa sawit Kandungan protein dan lemak dalam tubuh maggot mencapai 38,2 %, protein kasar 48 %, lemak kasar 33 % dan serat kasar 1,29 % , kalsium 0,39 dan fosfor 0,24 % disamping itu kandungan asam lemak dan asam amino tinggi sehingga maggot merupakan bahan yang ideal dijadikan sebagai pakan ternak (Mokolensang *et al.*, 2018). Selain itu, maggot juga dapat diproduksi secara massal dan cepat, sehingga menjadi kandidat pengganti sebagian bahan pakan konvensional seperti tepung ikan atau tepung ikan bahan hewani lainnya (Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB, 2020).

Namun, di Desa Morome banyak peternak belum mengenal teknologi budidaya maggot, cara pengolahan menjadi tepung, serta bagaimana meramu pakan berbasis maggot yang aman dan efektif. Rendahnya pengetahuan teknis dan ketidakpastian keberterimaan masyarakat terhadap teknologi baru menjadi hambatan dalam adopsi inovasi pakan berbasis maggot. Akibat dari tingginya biaya pakan dan masih rendahnya efisiensi pemanfaatan sumber protein alternatif, banyak peternak unggas mengalami margin keuntungan yang tipis atau bahkan merugi. Sebagai contoh, studi di usaha ayam menunjukkan bahwa faktor pakan merupakan salah satu komponen biaya terbesar dan dapat menentukan kelayakan usaha (Rasyid *et al.* 2022). Kondisi ini menekan motivasi peternak untuk meningkatkan skala usaha atau melakukan inovasi. Di sisi lain, potensi sumber daya lokal (limbah organik, sampah rumah tangga) yang bisa digunakan sebagai media budidaya maggot belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga terjadi pemborosan sumber daya lokal yang bisa saja bernilai ekonomi.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pakan berkelanjutan, berbagai alternatif sumber protein mulai dikembangkan. Salah satu yang

menunjukkan potensi tinggi adalah tepung maggot atau larva dari lalat *Hermetia illucens* (*Black Soldier Fly*). Maggot memiliki kandungan protein yang tinggi, mencapai 40–60%, serta asam amino esensial yang lengkap untuk kebutuhan unggas. Selain itu, budidaya maggot juga ramah lingkungan karena dapat memanfaatkan limbah organik rumah tangga atau pertanian, sebagai media tumbuhnya, sehingga mendukung prinsip ekonomi sirkular dan pengelolaan limbah berbasis masyarakat sehingga ramah lingkungan dan ekonomis (FAO, 2013).

Namun, tingkat pengetahuan peternak lokal tentang manfaat, cara budidaya, serta aplikasi tepung maggot dalam formulasi pakan unggas masih rendah. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bertujuan untuk mensosialisasikan konsep dan teknik budidaya maggot (BSF) kepada peternak unggas di Desa Morome, membimbing cara pengolahan maggot menjadi tepung pakan yang layak dan aman dari aspek higienis dan nutrisi, membantu peternak merancang formulasi pakan alternatif berbasis tepung maggot yang dapat digunakan sebagian menggantikan pakan komersial.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons terhadap dua masalah besar: tingginya biaya pakan unggas dan rendahnya adopsi inovasi pakan lokal. Melalui sosialisasi dan pendampingan penerapan pakan alternatif berbasis tepung maggot, diharapkan peternak di Desa Morome dapat mengurangi ketergantungan pada pakan komersial, memanfaatkan sumber daya lokal, dan meningkatkan produktivitas usaha unggas mereka dalam jangka menengah hingga panjang.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan berlangsung dari bulan November - Desember 2024, dengan tahap kegiatan meliputi: Tahap Persiapan. Melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Morome, kelompok peternak unggas, dan tokoh masyarakat untuk menyepakati waktu serta tempat kegiatan. Menyusun modul sosialisasi berisi materi tentang budidaya maggot, teknik pengolahan menjadi tepung, formulasi pakan, serta manfaat ekonomis dan lingkungan. Tahap Sosialisasi Materi. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan media presentasi, leaflet, dan video pendek. Materi yang disampaikan meliputi: Urgensi ketersediaan pakan alternatif; Potensi maggot BSF sebagai sumber protein; Kandungan gizi tepung maggot; Dampak penggunaan maggot bagi keberlanjutan usaha peternakan unggas. Tahap Pendampingan dan Diskusi Setelah sosialisasi dan praktik, tim pengabdian melakukan pendampingan selama beberapa minggu dengan kunjungan langsung ke kandang peternak. Diskusi kelompok dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan budidaya dan penggunaan tepung maggot. Hambatan yang ditemui peternak akan dibahas bersama untuk mencari solusi teknis.

Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Morome Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan ini dilakukan dengan metode observasi partisipatif (Sudjana, 2010) dengan melibatkan petani peternak yang berada di Desa Morome, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, sebagai

responden dan mitra. Metode partisipatif merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan peserta secara aktif dalam kegiatan, metode dan media belajar yang variatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

a. Koordinasi Awal dengan Mitra

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama aparat Desa Morome dan kelompok peternak unggas setempat. Koordinasi ini penting untuk memastikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memperoleh dukungan penuh dari pemangku kepentingan desa. Pada pertemuan awal, disepakati waktu, lokasi, serta jumlah peserta yang akan mengikuti sosialisasi. Dukungan dari pemerintah desa menjadi faktor kunci agar kegiatan berjalan lancar, sekaligus mendorong partisipasi peternak.

b. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Sebelum penyuluhan dilakukan, tim pengabdian melakukan observasi singkat mengenai kondisi peternakan unggas di desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih sangat bergantung pada pakan komersial dan menghadapi masalah tingginya biaya produksi. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang materi yang lebih kontekstual, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat.

c. Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan

Materi penyuluhan disusun secara sistematis dengan mencakup: (a) urgensi pakan alternatif, (b) keunggulan nutrisi maggot, (c) teknik budidaya dan pengolahan maggot menjadi tepung, dan (d) contoh formulasi pakan unggas berbasis maggot. Modul dilengkapi dengan ilustrasi gambar, langkah-langkah teknis sederhana, serta studi kasus agar mudah dipahami peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

d. Persiapan Alat dan Bahan

Selain modul, tim juga menyiapkan berbagai perlengkapan praktik, seperti wadah budidaya, starter maggot (larva BSF), media organik (sisa sayur dan buah), alat pengering, serta mesin penepung sederhana. Persiapan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat langsung mencoba praktik budidaya dan pengolahan maggot.

2. Tahap Sosialisasi Materi

Tahap sosialisasi diawali dengan pemaparan materi mengenai pentingnya pakan alternatif bagi keberlanjutan usaha peternakan unggas. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif dengan bantuan media proyektor, leaflet, dan video edukatif singkat. Metode ini dipilih agar informasi lebih mudah dipahami sekaligus menarik perhatian peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyajian materi dengan kombinasi visual dan narasi mampu meningkatkan fokus dan antusiasme peserta. Dalam penyampaian materi, tim menekankan fakta bahwa biaya pakan

dapat mencapai 60–70% dari total biaya produksi peternakan unggas (Handayani *et al.*, 2023). Dengan menyoroti permasalahan ini, peserta lebih mudah memahami mengapa diperlukan inovasi pakan alternatif berbasis sumber daya lokal. Poin ini memantik diskusi karena sesuai dengan realitas yang dialami peternak di Desa Morome. Materi utama menjelaskan kandungan nutrisi maggot, terutama proteinnya yang tinggi (sekitar 30–45%). Hal ini sesuai pernyataan Yasa, I. G. D. (2024) kandungan protein kasar maggot adalah 44,26%, serta potensi penggantian sebagian bahan pakan konvensional seperti tepung ikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Auza *et al* (2023) bahwa komposisi Kimia tepung maggot BSF (*Hermetia illucens* L.) dibandingkan dengan tepung ikan yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Kimia Tepung Larva BSF (*Hermetia Illucens* L.)
Dibandingkan dengan Tepung Ikan.

Komponen Kimia	Tepung maggot BSF	Tepung ikan
Bahan Kering (%)	93,52	91,8
Protein Kasar (%)	58,05	58,68
Lemak Kasar (%)	19,05	6,14
Serat Kasar (%)	9.31	0.56
Abu (%)	11.90	25.80
Kalsium (%)	1.28	1.70
Phospor (%)	0.93	3.69
NaCl (%)	0.052	0.059
Energi Metabolisme (Kkal.kg ⁻¹)	2866.28	3596.40



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi diskusi terbuka. Peserta aktif mengajukan pertanyaan, seperti cara memperoleh bibit maggot, teknik budidaya yang sederhana, hingga keamanan pakan berbasis maggot bagi kesehatan unggas dan konsumen. Diskusi ini tidak hanya memperjelas materi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta untuk mencoba langsung teknologi tersebut. Secara umum, respon peserta sangat positif. Banyak peserta menyatakan baru mengetahui bahwa maggot dapat diolah menjadi tepung dengan kandungan protein tinggi. Mereka juga merasa tertarik karena teknologi ini mudah dipraktikkan dan menggunakan bahan baku yang

tersedia di sekitar lingkungan. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi berhasil memberikan pengetahuan baru sekaligus memotivasi peternak untuk berinovasi.

3. Demonstrasi dan Pelatihan Praktik

Setelah sosialisasi materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi budidaya maggot secara langsung. Tim pengabdian memperlihatkan proses penyiapan media organik (sisa sayur, buah, dan limbah dapur), cara memasukkan larva *Black Soldier Fly* (BSF), hingga tahap pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hongren Su (2025) bahwa larva tumbuh baik pada limbah organik dengan keseimbangan karbon/nitrogen yang wajar, sisa dapur, sisa pasar, ampas tahu, kotoran ternak dicampur dengan bahan kasar untuk ventilasi. Peserta dapat melihat secara nyata bagaimana maggot berkembang biak dan tumbuh dengan cepat pada media sederhana. Demonstrasi ini membantu peserta memahami bahwa teknologi budidaya maggot tidak rumit dan dapat dilakukan dengan peralatan yang ada di sekitar rumah.



Gambar 2. Media Organik Untuk maggot *Black Soldier Fly* (BSF)

4. Praktik Langsung oleh Peserta

Setelah demonstrasi, peserta diberi kesempatan untuk mencoba praktik secara mandiri. Mereka dilatih cara menyiapkan wadah budidaya, menebarkan larva, menjaga kelembapan, hingga memanen maggot. Selain itu, peserta juga diajarkan cara mengolah maggot menjadi tepung dengan metode pengeringan (penjemuran atau oven sederhana) dan penepungan. Hal ini didukung oleh pernyataan Supartini *et al* (2024) bahwa maggot kering dimasukkan ke mesin penepung → hasil tepung berwarna kecoklatan; kandungan protein bebas minyak sekitar 46-76%. Rincian teknis budidaya dan penepungan maggot BSF diawali sebagai berikut :

1. Persiapan Tempat dan Alat

Budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) tidak membutuhkan lahan luas dan dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga atau skala kelompok. Tempat budidaya sebaiknya teduh, tidak terkena sinar matahari langsung, dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Alat dan bahan yang dibutuhkan meliputi:

- Wadah pembiakan (ember, baskom, atau kotak plastik berlubang),

- Media tumbuh berupa limbah organik (sisa sayur, buah, dedak, ampas tahu, dll.),
- Bibit telur atau larva BSF,
- Sekop kecil, jaring penutup, dan wadah panen.

Menurut Diener *et al.* (2015), lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan maggot adalah suhu antara 27–32°C dan kelembaban 60–70%, dengan pencahayaan alami yang tidak terlalu intens.

2. Persiapan Media dan Pakan Maggot

Media budidaya dibuat dari limbah organik yang telah dicacah halus agar mudah terurai. Limbah difermentasi selama 2–3 hari untuk menurunkan kadar gas amonia yang dapat mengganggu larva. Komposisi media ideal adalah campuran 60% limbah sayuran, 30% buah-buahan busuk, dan 10% bahan pengikat seperti dedak atau ampas tahu (Putra & Andriani, 2020). Media dimasukkan ke wadah setebal 10–15 cm sebagai tempat penetasan dan pembesaran larva

3. Penetasan Telur dan Pemeliharaan Maggot

Telur BSF akan menetas dalam waktu 3–4 hari setelah diletakkan pada media yang lembab. Maggot muda (instar awal) diberi pakan halus dan lembut, sedangkan maggot dewasa dapat mengonsumsi limbah kasar. Selama masa pemeliharaan (10–14 hari), media harus dijaga kelembabannya agar tidak terlalu basah atau kering. Menurut Surya & Fitria (2022), kepadatan ideal adalah sekitar 5.000–8.000 larva per kilogram media, untuk memastikan pertumbuhan seragam dan efisien. Maggot siap panen ditandai dengan perubahan warna menjadi krem keabu-abuan dan pergerakan yang melambat. Pada kondisi optimal, tingkat konversi limbah organik menjadi biomassa maggot dapat mencapai 15–20% dari berat media awal (Widjastuti *et al.*, 2019).

4. Panen dan Pengeringan

Panen dilakukan pada usia maggot 12–15 hari. Maggot dipisahkan dari media menggunakan ayakan atau penyaringan manual. Setelah dipanen, maggot dicuci bersih dan dikeringkan menggunakan oven suhu 60°C selama 4–6 jam, atau dijemur di bawah sinar matahari selama 1–2 hari hingga kadar air turun menjadi sekitar 10–12%. Proses pengeringan penting untuk mencegah pertumbuhan jamur dan memperpanjang daya simpan produk (Kinasih & Susanti, 2021).

5. Proses Penepungan (Pengolahan Menjadi Pakan)

Setelah kering, maggot dihaluskan menggunakan mesin penepung atau blender industri hingga menjadi tepung halus. Tepung maggot disaring untuk mendapatkan ukuran partikel seragam dan disimpan dalam wadah kedap udara. Kandungan nutrisi tepung maggot umumnya terdiri atas protein 40–50%, lemak 25–35%, abu 8–10%, dan kadar air <10% (Widjastuti *et al.*, 2019). Tepung maggot dapat dicampurkan ke dalam pakan unggas sebanyak 10–30% dari total ransum, tergantung pada jenis ternak dan kebutuhan nutrisi. Menurut Kinasih & Susanti (2021), penggunaan tepung maggot hingga 25% dalam pakan ayam pedaging tidak menurunkan performa pertumbuhan dan konversi pakan.



Gambar 3. Wadah budidaya dan Penebaran larva *Black Soldier Fly* (BSF)

5. Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan mereka saat mencoba peralatan yang disediakan. Beberapa peternak bahkan mengajukan ide untuk memanfaatkan limbah organik rumah tangga sebagai media budidaya, sehingga mengurangi sampah sekaligus menghasilkan pakan alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga mulai mengaitkan teknologi yang diajarkan dengan kebutuhan dan kondisi lokal mereka. Selain kunjungan individu, dilakukan pula diskusi kelompok bersama peternak. Diskusi ini membahas pengalaman, kendala, dan solusi selama proses budidaya maupun pengolahan maggot. Beberapa isu yang mengemuka antara lain: bau yang timbul dari media, ketersediaan bahan organik sebagai pakan larva, serta cara memformulasikan pakan agar seimbang. Melalui diskusi, terjadi pertukaran pengetahuan antara peternak, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan praktis.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Morome, Kecamatan Konda, dilakukan untuk mengukur efektivitas program Pemanfaatan Maggot *Black Soldier Fly* (BSF) sebagai pakan alternatif unggas. Penilaian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pre-test dan post-test, observasi lapangan, serta wawancara kepada 25 orang peternak unggas yang mengikuti kegiatan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta terkait budidaya maggot BSF. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,8 meningkat menjadi 87,2 pada post-test, atau terjadi peningkatan sebesar 53,5%. Peserta yang sebelumnya belum mengenal budidaya maggot kini telah memahami siklus hidup BSF, teknik pembuatan media, hingga proses panen dan pengolahan maggot menjadi pakan unggas. Hal ini sejalan dengan temuan Susanti (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan teknis mampu meningkatkan keterampilan masyarakat desa dalam mengelola budidaya maggot secara mandiri.

Berdasarkan hasil survei kepuasan, 96% peserta menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dari segi materi, metode penyampaian, maupun pendampingan lapangan. Sebanyak 84% peserta berkomitmen melanjutkan budidaya maggot secara mandiri, dan 40% di antaranya berencana menjadikan budidaya maggot sebagai usaha tambahan keluarga. Temuan ini selaras

dengan penelitian Surya dan Fitria (2022) yang menyebutkan bahwa pengembangan ekonomi sirkular berbasis maggot dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan membuka peluang ekonomi baru di masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Suasana Diskusi Narasumber dan Peternak

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Morome, Kecamatan Konda, menunjukkan bahwa pemanfaatan maggot *Black Soldier Fly* (BSF) memiliki potensi besar sebagai pakan alternatif bagi ternak unggas. Maggot BSF terbukti mengandung protein dan lemak tinggi yang mampu menggantikan sebagian bahan pakan konvensional, seperti tepung ikan atau pakan komersial, tanpa menurunkan performa ternak. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam membudidayakan maggot secara mandiri. Masyarakat peserta mampu memahami siklus hidup BSF, teknik budidaya, serta cara mengolah maggot menjadi pakan unggas yang efisien dan higienis. Selain memberikan manfaat ekonomi melalui penurunan biaya pakan, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap lingkungan. Pemanfaatan limbah organik rumah tangga dan pasar sebagai media budidaya maggot membantu mengurangi volume sampah yang berpotensi mencemari lingkungan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya mendukung kemandirian peternak unggas di Desa Morome, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan limbah ramah lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Diharapkan kegiatan ini dapat terus berlanjut dengan dukungan pemerintah desa dan lembaga pendidikan, sehingga Desa Morome dapat menjadi percontohan penerapan inovasi pakan alternatif berbasis maggot BSF.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Morome dan masyarakat setempat, khususnya kelompok peternak unggas, atas dukungan, partisipasi, dan antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan ini. Tim pelaksana juga menyampaikan penghargaan kepada Fakultas Peternakan UHO, yang telah memberikan dukungan administratif dan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai rencana. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada seluruh tim dosen, mahasiswa, dan mitra kerja yang telah berkontribusi secara aktif mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Morome dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan pengelolaan limbah organik yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan peternak unggas di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Auza, F. A., Purwanti, S., Syamsu, J. A., Natsir, A., Badaruddin, R., Zulkarnain, D., & Munadi, L. O. M. 2023. Effects of Using Black Soldier Fly Larvae Meal (*hermetia illucens* L.) As a Source Of Protein On Boosting Performance, Carcass Quality, And Nutrient Digestibility of Village Chicken. *Journal of Animal Health and Production*, 11(2), 193-198. <https://doi.org/10.17582/journal.jahp/2023/11.2.193.198>
- Busman, A. L., Yusril, Y., & Nur, I. 2025. Maggot Sebagai Alternatif Untuk Pakan Ternak. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1), 103-108. <https://doi.org/10.62335/xa19zq08>
- Diener, S., Zurbrugg, C., & Tockner, K. 2015. Conversion of Organic Material by Black Soldier Fly Larvae: Establishing Optimal Feeding Rates. *Waste Management & Research*, 33(11), 993–1000. <https://doi.org/10.1177/0734242x09103838>
- Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. 2020. Potensi Maggot (*Hermetia illucens*) sebagai Alternatif Pakan Konvensional: Produksi Massal dan Kecepatan Pertumbuhan. *IPB University*. Bogor. Retrieved from <http-fapet.ipb.ac.id>
- FAO. 2013. Animal Feed Resources: Historical Background, Current Status and Prospects. Food and Agriculture Organization of The United Nations. <https://openknowledge.fao.org/items/970dc286-043f-4c88-9205-c1b6fa07f734>
- Handayani, S., Suharyono, & Nugroho, T. W. 2023. The structure of Costs and Income of Broiler Chicken Farming in Different Partnership Patterns in Sukabumi Regency, West Java, Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 33(1), 23–32. Universitas Brawijaya. Retrieved from <https://jiip.ub.ac.id/index.php/jiip/article/view/2584>
- Hongren Su, Bin Zhang, Jingyi Shi, Shichun He, Sifan Dai, Zhiyong Zhao, Dongwang Wu and Jun Li. 2025. Black Soldier Fly Larvae as a Novel Protein Feed Resource Promoting Circular Economy in Agriculture. <https://doi.org/10.3390/insects16080830>
- Kinasih, I., & Susanti, T. 2021. Potensi Larva *Black Soldier Fly* sebagai Pakan Alternatif Unggas. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 7(2), 45–52.
- Mokolensang, J., Hariawan, M., & Manu, L. 2018. Maggot (*Hermetia illunces*) sebagai pakan alternatif pada budidaya ikan. *Budidaya Perairan* September, 6(3), 32–37. <https://doi.org/10.35800/bdp.6.3.2018.28>

- Rasyid, M., La Ode, A., & Fitriani. 2022. Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pada Skala Kecil. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Produksi Hewani*, 5(1), 43–52.
- Sudjana, 2010. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Edisi Revisi, Cetakan ke-2, Falah Production. Bandung.
- Supartini, T., Kusnadi, D., & Widodo, S. 2024. Proses Penepungan Maggot Black Soldier Fly Sebagai Alternatif Pakan Kaya Protein. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 233–240. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/download/16429/4844/55290>
- Surya, R., & Fitria, N. 2022. Pemanfaatan Maggot BSF sebagai Pakan Ternak dalam Mendukung Ekonomi Sirkular. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 4(3), 88–96.
- Susanti, M. H. 2017. Peran Pendamping Desa Dalam Mendorong Prakarsa dan Partisipasi Masyarakat Menuju Desa Mandiri di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Integralistik*, 28(1), 29–39. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i1.11809>
- Putra, R. E., & Andriani, Y. 2020. Budidaya *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*) sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik dan Sumber Protein Pakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(1), 12–20.
- Hendrawan, A.S. 2023. Pengaruh Penambahan Tepung Maggot pada Pakan Komersial Terhadap Performa Ayam Joper. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/23365>
- Yasa, I. G. D. 2024. Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) Sebagai Pakan Alternatif Ternak Ayam di Tengkudak, Bali. *Jurnal Tropika*, Universitas Udayana.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/download/120833/56965>
- Widjastuti, T., Hernawan, E., & Dewanti, R. 2019. Pengaruh Penggunaan Tepung Larva *Hermetia Illucens* Sebagai Pengganti Tepung Ikan dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Pedaging. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 24(1), 39–47.